



Program Kemitraan Universitas Bagi Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Desa Losari, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang

Veni Soraya Dewi¹, Farida¹, Diesyana Ajeng Pramesti²

¹ Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Magelang

² Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Magelang

Email: venisorayadewi@ummgl.ac.id

Abstrak

Keywords:

Bumdes, SWOT, hydroponic, bank sampah

Tujuan dari pengabdian ini adalah mengetahui dan mengevaluasi mengenai SWOT, memberdayakan potensi yang dimiliki Desa Losari, dan memotivasi masyarakat untuk konsisten secara bertahap melakukan analisis SWOT sehingga terbentuk kelembagaan masyarakat yang partisipatif dan mandiri serta meningkatnya rata-rata pendapatan warga desa dan pendapatan desa secara bertahap. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut yaitu dengan melakukan pelatihan dan pendampingan yang melibatkan pengurus BUMDES dan masyarakat untuk bersama-sama menelaah analisis SWOT di Desa Losari. Tahapan kegiatan yang akan dilakukan meliputi persiapan, sosialisasi, pelaksanaan pelatihan, pendampingan, evaluasi dan penyusunan laporan yang dilakukan selama 4 bulan.

PENDAHULUAN

Desa Losari merupakan salah satu dari sekian banyak desa yang terletak di Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang. Desa ini berada pada ketinggian sekitar 700 dpl. Desa Losari terletak 14 km dari Kota Magelang atau sekitar 29 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Magelang yang terletak di Kota Mungkid.

Luas wilayah Desa Losari adalah 174.956 Ha dan terbagi menjadi 4 dusun dengan 4 RW dan 19 RT, yaitu Dusun Balak, Losari, Jengkol, dan Klenteng yang sebagian besar lahannya merupakan wilayah perkebunan penghasil sayuran dengan kuantitas yang besar dan beraneka ragam.

Dari segi fisik, Desa Losari merupakan daerah dataran tinggi yang memiliki suhu udara cukup dingin dan masih terjaga kehijauan alamnya. Selain itu, di desa ini memiliki beberapa titik pemandangan yang indah yang memunyai potensi pariwisata jika dikembangkan. Dari segi sosial budaya, daerah ini memiliki beberapa tradisi setiap menyambut ulang tahun desa atau pada saat menyambut bulan Ramadhan (*nyadran*). Hal ini juga menjadi salah satu daya tarik pariwisata budaya jika dikelola dengan baik. Di desa tersebut juga sudah mulai tertata sistem pengelolaan sampah sehingga hal tersebut menjadi pendukung desa menjadi sebuah desa wisata.

Jumlah penduduk Desa Losari sampai saat ini sekitar 2.500 orang, dengan tingkat pendidikan yang belum begitu baik. Hal itu berdampak pada mata pencaharian penduduknya yang sebagian besar sebagai petani tradisional dengan sarana dan keahlian seadanya.

Secara umum, Desa Losari dapat digambarkan sebagai daerah dataran tinggi yang memiliki berbagai macam potensi-potensi baik pariwisata, sosial budaya, dan juga potensi-potensi yang lain. Akan tetapi, masyarakat disana khususnya perangkat daerah, tokoh masyarakat dan juga pemuda desa Losari belum mengetahui potensi apa yang akan dikembangkan dan keunggulan daerah yang mampu mengangkat nama daerah tersebut, sehingga diperlukan pelatihan untuk menganalisis keunggulan (*strengths*), kekurangan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*).

Dalam kegiatan pelatihan BumDes se-kabupaten Magelang yang diadakan oleh Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Magelang pada tanggal 4-6 Desember 2017 dikemukakan oleh salah satu pengelola Bumdes Desa Losari, Kecamatan Pakis bahwasanya ada permasalahan mengenai kurang optimalnya pengelolaan potensi desa, sehingga membutuhkan pendampingan dan pelatihan mengenai analisis pemetaan potensi dan keunggulan daerah melalui analisis SWOT.

Untuk bisa mengelola dengan tepat, para pelaku dalam hal ini masyarakat Desa Losari itu sendiri harus mengetahui dan mampu memahami keadaan desanya, terkait keunggulan (*strengths*), kekurangan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*). Mitra yang terlibat dalam kegiatan ini adalah BumDes Desa Losari itu sendiri yang mengetahui seluk beluk desanya dan setelah proses evaluasi SWOT yang dilakukan dalam kegiatan ini, diharapkan masyarakat bisa mengambil langkah-langkah yang tepat untuk memaksimalkan potensi daerahnya, sehingga meningkatkan taraf hidup masyarakat Desa Losari itu sendiri. Lain daripada itu, tujuan dari kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan *softskill* dalam hal kemampuan berfikir masyarakat dengan cara mengetahui dan mengevaluasi mengenai SWOT dari Desa Losari, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang.
2. Membentuk/mengembangkan sekelompok masyarakat yang mandiri secara ekonomi dengan pemberdayaan potensi Desa Losari baik hasil perkebunan maupun keindahan alam dan keragaman budayanya.
3. Memotivasi masyarakat untuk konsisten secara bertahap melakukan analisis SWOT agar bisa menjaga keberlangsungan dan berkembangnya Desa Losari yang dapat diukur melalui peningkatan rata-rata pendapatan warga desa dan pendapatan desa secara bertahap.

METODE

Metode pengabdian yang akan dilakukan yaitu dengan memberikan pelatihan dan pendampingan kepada warga masyarakat Desa Losari selaku subyek terkait bagaimana melakukan analisis SWOT yang berkaitan dengan potensi daerah yang dimilikinya.



Gambar 1. Skema Metode Pelaksanaan

Ketua tim akan menentukan standar pelaksanaan kerja, mengkoordinasi dan mengarahkan kepada anggotanya dalam setiap kegiatan. Sedangkan anggota tim akan melaksanakan tugas-tugas yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaannya, pengabdian ini dilakukan dalam 5 langkah sebagai berikut:

1. Persiapan
Kegiatan akan dimulai dari persiapan diantaranya mengurus perijinan pengabdian, wawancara dengan beberapa narasumber, menyiapkan materi pelatihan, dan sampai pada persiapan terkait alat dan bahan yang dibutuhkan.
2. Sosialisasi
Sosialisasi dibutuhkan agar semua warga masyarakat mengetahui maksud dan tujuan diadakan kegiatan ini sehingga kegiatan ini berjalan lancar dan bisa tercapai tujuan yang diharapkan.
3. Pelaksanaan Pelatihan
Dalam tahap ini, mitra diberi materi-materi guna memecahkan masalah yang dihadapi mitra.
4. Pendampingan
Pendampingan dibutuhkan untuk mengetahui sejauh mana mitra memahami dan mampu mengaplikasikannya pada permasalahan yang dihadapi sehingga dengan adanya pendampingan ini masalah mitra bisa diselesaikan.
5. Evaluasi dan pelaporan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Kegiatan

Dalam pelaksanaannya, pengabdian ini dilakukan dalam 5 langkah sebagai berikut:

a. Persiapan

Kegiatan ini dimulai dari persiapan diantaranya mengurus perijinan, wawancara dengan beberapa narasumber, dan survey langsung ke lokasi kegiatan. Setelah melakukan pemetaan dan survey, kegiatan ini dilaksanakan di Dusun Jengkol dengan beberapa pertimbangan. Pertama, masyarakat Dusun Jengkol adalah yang paling siap menerima pelatihan dan pendampingan sesuai dengan yang diusulkan dalam kegiatan ini. Kedua, Dusun Jengkol merupakan dusun percontohan terhadap dusun-dusun lain. Selain masyarakatnya yang memunyai pemikiran lebih terbuka, di dusun ini sudah berdiri bank sampah dan *hydroponic* yang lebih terkelola dibandingkan dengan dusun lain sehingga kegiatan ini akan memfokuskan pada pengembangan tanaman *hydroponic* dan bank sampah dengan alasan keduanya mendapatkan respon yang baik dari masyarakat dan berpotensi meningkatkan perekonomian.

b. Sosialisasi

Sosialisasi dibutuhkan agar warga masyarakat mengetahui maksud dan tujuan diadakan kegiatan ini. Sosialisasi yang kami lakukan adalah bertemu langsung dengan masyarakat yang ada di lokasi dan menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan. Dari hasil survey sebelumnya, diperoleh kesimpulan bahwa masyarakat dengan berbagai karakter lebih mudah dilakukan pendekatan secara personal sehingga kami memutuskan untuk melakukan pendekatan secara langsung.

c. Pelaksanaan Pelatihan

Dalam tahap ini, mitra diberi materi-materi guna memecahkan masalah yang dihadapi mitra yaitu bagaimana melakukan analisis SWOT. Dari hasil analisis SWOT, diperoleh bahwa kekuatan Bumdes Losari terletak pada banyaknya potensi yang dimilikinya, mulai dari bank sampah, kerajinan bambu, *hydroponic*, kerajinan tas, dll. Dengan banyaknya potensi tersebut masyarakat menjadi tidak fokus terhadap apa yang akan dikembangkan. Dari hasil analisis yang kami lakukan, kegiatan ini berfokus pada pengembangan tanaman *hydroponic* dan pengelolaan bank sampah sebagai usaha masyarakat yang banyak mendapatkan respon baik sehingga diharapkan akan meningkatkan nilai ekonomis produk. Kelemahan Desa Jengkol yaitu terkait tingkat pendidikan yang dimiliki masyarakat rata-rata rendah sehingga mereka sulit diberikan masukan walaupun untuk kebaikan desanya. Hanya beberapa anggota masyarakat yang aktif dalam mengembangkan potensi desa. Tantangan yang dihadapi di awal adalah bagaimana menyadarkan masyarakat bahwa dalam mengembangkan potensi desa diperlukan kerja sama dan dukungan dari seluruh anggota masyarakat sehingga kendala terbesarnya adalah sikap tertutup masyarakatnya dalam menerima masukan dan perbaikan dari pihak internal maupun eksternal yang sebenarnya bisa meningkatkan perekonomian desa.

d. Pendampingan

Pendampingan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana mitra memahami dan mampu mengaplikasikannya pada permasalahan yang dihadapi sehingga masalah mitra bisa diselesaikan. Pendampingan dalam kegiatan ini dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, kami memantau dan membantu dalam hal pengemasan dan pemasaran produk. Secara tidak langsung, kami melakukan komunikasi via WA dengan pengurus Bumdes mengenai hal-hal yang perlu dikonsultasikan.

e. Evaluasi dan pelaporan

Tujuan dari kegiatan ini salah satunya adalah membentuk kelembagaan masyarakat yang partisipatif dan mandiri sehingga pengurus sebagai penggerak pemberdayaan masyarakat harus memiliki komitmen dan kesadaran untuk memberdayakan masyarakat. Sesuai dengan materi yang diberikan yaitu bagaimana melakukan penguatan kelembagaan dari bank sampah dan Bumdes, hasil dari kegiatan ini adalah para pengurus memunyai pemahaman mengenai tugas pokok dan fungsi masing-masing jabatan serta tanggung jawab yang diembannya. Hal ini dibuktikan dengan berjalannya fungsi pengurus dan adanya tanggung jawab dari anggota terhadap tugas yang diberikan, contoh: ketua bumdes membuat jadwal piket yang melibatkan anggota masyarakat dan piket harian berjalan baik untuk posko bank sampah maupun tanaman *hydroponik*. Dengan adanya anggota yang melaksanakan piket, keadaan bank sampah dan tanaman *hydroponic* menjadi terpantau dan jika ada kejadian/transaksi penjualan ada yang menanganinya.

Hasil dari penguatan kelembagaan bagi pengelolaan bank sampah adalah dengan adanya pemaparan yang dilakukan kepada masyarakat mengenai pentingnya bank sampah, masyarakat menjadi terbuka wawasannya bahwa sampah rumah tangga masih bisa diolah menjadi barang-barang yang mempunyai nilai ekonomis sehingga masyarakat menjadi mendukung adanya bank sampah di Desa Jengkol. Masyarakat menjadi tahu bagaimana cara mengelola bank sampah (manajemen kelembagaan dan pencatatan keuangan), kriteria barang apa saja

yang dapat diterima di bank sampah, pengolahan barang bekas yang dikumpulkan ke bank sampah.

Pada tanaman *hydroponic*, hasil yang terlihat lebih ke meningkatnya produksi dan pengemasan yang lebih menarik sehingga berpengaruh terhadap hasil penjualan. Produksi meningkat dikarenakan dukungan masyarakat yang menggunakan lahan pekarangan rumah untuk dijadikan media tanam sehingga jumlah produksi lebih banyak dan jenis tanaman yang ditanam juga lebih bervariasi.



Gambar 2. Pengolahan sampah untuk media tanam tanaman *hydroponic*



Gambar 3. Lokasi tanam tanaman *hydroponic*

2. Luaran yang dihasilkan

- a. Terbentuknya kelembagaan masyarakat yang partisipatif dan mandiri.
- b. Terdapat peningkatan kualitas produk hasil perkebunan yang berdampak pada harga jual yang semakin tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan dan keterangan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari empat dusun yang ada di Desa Losari, lokasi yang ditentukan adalah Dusun Jengkol yang mempunyai kesiapan dalam menerima rangkaian kegiatan.
2. Kegiatan ini berfokus pada pengembangan tanaman *hydroponic* dan pengelolaan bank sampah sebagai usaha masyarakat yang banyak mendapatkan respon baik sehingga diharapkan akan meningkatkan nilai ekonomis produk.
3. Dari hasil analisis SWOT, diperoleh bahwa kekuatan Bumdes Losari terletak pada banyaknya potensi yang dimilikinya, namun dengan banyaknya potensi tersebut masyarakat menjadi tidak fokus terhadap apa yang akan dikembangkan. Kelemahan Desa Jengkol yaitu keberagaman tingkat pendidikan, pengalaman, dan cara pandang masyarakat yang tidak semuanya sama sehingga mereka sulit diberikan masukan

walaupun untuk kebaikan desanya. Hanya beberapa anggota masyarakat yang aktif dalam mengembangkan potensi desa. Tantangan yang dihadapi di awal adalah bagaimana menyadarkan masyarakat bahwa dalam mengembangkan potensi desa diperlukan kerja sama dan dukungan dari seluruh anggota masyarakat sehingga kendala terbesarnya adalah sikap tertutup masyarakatnya dalam menerima masukan dan perbaikan dari pihak internal maupun eksternal yang sebenarnya bisa meningkatkan perekonomian desa.

DAFTAR PUSTAKA

Rangkuti, Freddy. 2015. *SWOT Balance Scorecard: Teknik Menyusun Strategi Korporat yang Efektif plus Cara Mengelola Strategi dan Risiko*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama